

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pemerintah telah berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah evaluasi kurikulum pendidikan yang telah dilaksanakan. Hal ini ditandai dengan perubahan kurikulum yang digunakan, dari kurikulum 1994 diubah menjadi kurikulum 2004 lalu diubah lagi menjadi kurikulum KTSP. Dari perubahan kurikulum tersebut diharapkan pola pikir guru dan peserta didik berubah, selama ini pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru (*teacher center*) diubah menjadi berpusat pada peserta didik (*student center*). Dengan kata lain inti dari kurikulum KTSP adalah pembelajaran aktif, kreatif, kritis, dan mampu bekerjasama dengan orang lain (Dirjen Sekolah Dasar dan Menengah, 2006:1). Dari upaya-upaya tersebut diharapkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dilandasi oleh matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan Erman, dkk (2003: 25) bahwa matematika tumbuh dan berkembang sebagai penyedia jasa layanan untuk pengembangan ilmu-ilmu yang lain sehingga pemahaman konsep suatu materi dalam matematika haruslah ditempatkan pada prioritas utama. Definisi tersebut memberi arti bahwa matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat begitu pentingnya matematika maka

pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik untuk membekali kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, mata pelajaran matematika juga membekali peserta didik kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat peserta didik antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan peserta didik untuk berpikir. Ada kecenderungan dewasa ini guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran itu yang terpenting bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajari (Sanjaya, 2007: 232).

Namun permasalahan yang seringkali mewarnai pembelajaran saat ini utamanya pembelajaran matematika yaitu seputar rendahnya kualitas hasil belajar matematika. Hal ini berdasarkan wawancara dan observasi penulis di SMP Muhammadiyah 5 Bungah. Hal tersebut terlihat dengan seringkalinya sebagian besar peserta didik melaksanakan remidi untuk mata pelajaran matematika. Sebagian peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami, tidak menarik dan selalu identik dengan rumus-rumus. Hal ini disebabkan mereka tidak memahami bahkan tidak mengetahui kegunaan belajar matematika untuk kehidupan sehari-hari. Menanggapi respons peserta didik tersebut beberapa guru disana mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan tertarik untuk belajar matematika.

Sebenarnya dalam pembelajaran matematika seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi seorang guru harus mampu menarik minat peserta didik untuk belajar serta mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hudoyo (2003:123),

Supaya proses belajar matematika dapat terjadi secara optimal, bahasan matematika seharusnya tidak disajikan dalam bentuk yang sudah tersusun final. Melainkan, peserta didik dapat terlibat secara aktif di dalam menemukan konsep-konsep, struktur-struktur sampai pada teorema atau rumus-rumus. Karena keterlibatan peserta didik ini akan sangat bermakna bagi peserta didik, sehingga interaksi guru dan peserta didik menjadi efektif.

Berdasarkan pernyataan di atas maka tugas guru adalah membantu peserta didik belajar, yaitu dengan cara memanipulasi lingkungan belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah. Artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap metode / strategi / pendekatan bahkan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, kreatif, kritis, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Peserta didik tergerak untuk mencari cara pemecahan masalah dalam kehidupan nyata serta memungkinkan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dan memacu nalar kritis peserta didik adalah metode mimikri. Metode mimikri adalah metode pembelajaran dengan mengeksplorasi, mengaplikasikan konsep dan refleksi diri yang menekankan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhannya dan menggunakan sumber belajar yang telah dikenal dan akrab dengan peserta didik (Rudy, 2005).

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip metode mimikri adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Sharan (dalam Isjoni, 2010: 23), peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif

akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Model pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi peserta didik, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu peserta didik dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Johnson dalam Isjoni, 2010: 24).

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam memahami peserta didik memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Menurut Lundgren (dalam Nur, 2000: 17), “Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif untuk peserta didik yang rendah hasil belajarnya”. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Ciri-ciri metode mimikri adalah menekankan peserta didik belajar sesuai kebutuhannya dalam kehidupan nyata dan pengaplikasian konsep dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masalah yang diajukan harus merupakan permasalahan yang otentik. Untuk itu, kita perlu memilih materi yang dapat disesuaikan dengan ciri-ciri metode mimikri. Salah satu materi pokok dalam matematika yang dapat diajarkan kepada peserta didik menggunakan metode mimikri adalah persegi dan persegi panjang. Hal ini disebabkan permasalahan yang sering dijumpai, banyak melibatkan konsep persegi dan persegi panjang, sehingga lebih mudah dibuat permasalahan dalam kehidupan nyata (permasalahan yang otentik). Menurut penuturan salah satu guru matematika kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah, kebanyakan peserta didik kesulitan dalam memilih konsep yang relevan untuk

menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep persegi dan persegi panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN METODE MIMIKRI DENGAN PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF PADA PENGAJARAN MATEMATIKA MATERI PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG DI KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 5 BUNGAH”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah?
3. Bagaimana ketuntasan belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah?
4. Bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah.
2. Mendeskripsikan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah.
3. Mendeskripsikan ketuntasan belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah.
4. Mendeskripsikan respons peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Bungah.

1.4 MANFAAT

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.
2. Sebagai pertimbangan dan informasi bagi guru yang ingin menerapkan metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi dan persegi panjang.
3. Sebagai masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif pada pengajaran matematika.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI, DAN KETERBATASAN

1.5.1 Definisi operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka dibuat penjelasan istilah sebagai berikut:

- a. Metode mimikri adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk memacu peserta didik aktif dan akrab dengan obyek belajar, sehingga peserta didik tergerak untuk mencari cara pemecahan masalah dalam kehidupan nyata melalui tiga komponen utama yaitu: Mengeksplorasi, Mengaplikasi Konsep, Dan Refleksi Diri.
- b. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.
- c. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran adalah kesanggupan guru dalam menyelenggarakan dan menerapkan setiap prinsip dan langkah-langkah pembelajaran metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi panjang dan persegi.
- d. Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi panjang dan persegi.
- e. Respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran adalah tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi panjang dan persegi.
- f. Hasil belajar peserta didik adalah skor yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan tes akhir pada materi pokok persegi panjang dan persegi.

panjang setelah diajarkan menggunakan metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif. Peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika ia telah mencapai skor 75 ke atas dari standar nilai sempurna yang diberikan oleh guru yaitu 100. Dalam satu kelas dikategorikan tuntas belajar, apabila dikelas tersebut peserta didik dapat mencapai $\geq 75\%$ atau peserta didik tersebut mendapat nilai 75 ke atas.

1.5.2 Asumsi

Sebagai dasar pemikiran untuk melakukan penelitian, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Pengamat melakukan pengamatan secara obyektif karena sebelum pengamatan, pengamat telah diberi penjelasan mengenai metode pembelajaran mimikri dan petunjuk pelaksanaan pengamatan.
- b. Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria penyusunan yang baik karena sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan divalidasi oleh guru bidang studi matematika.
- c. Peserta didik mengisi angket respon sesuai pendapatnya dan tidak dipengaruhi oleh orang lain karena guru sebelumnya memberitahukan bahwa angketnya tidak diberi nama dan hasil pengisian angket tidak mempengaruhi nilai mereka. Sehingga hasil angket mencerminkan tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode mimikri dengan pembelajaran model kooperatif pada pengajaran matematika materi persegi panjang dan persegi.
- d. Hasil tes mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya, karena peserta didik bersikap jujur dalam mengerjakan soal. Hal ini karena sebelum tes dilaksanakan guru memberitahukan bahwa guru akan mengawasi peserta didik secara intensif. Mereka tidak boleh bertanya ataupun mencontek teman lain.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Karena terbatasnya waktu dan jumlah pengamat, maka perlu diberikan batasan pada penelitian ini. Adapun batasan tersebut adalah Materi pembelajaran hanya terbatas pada sub materi pokok luas dan keliling persegi panjang dan persegi.